

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebab melalui pendidikan akan tercipta sumber daya manusia yang terdidik dan mampu menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat. Pendidikan dapat pula dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Tanpa pendidikan seseorang akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tidak dapat berfungsi maksimal dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan yang berkualitas akan mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, apabila kualitas pendidikan rendah, maka yang tercipta adalah kualitas manusia yang rendah pula.

Menurut Sagala (2012:11) pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan yang dijelaskan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sagala, 2012:3) yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Mengenai pentingnya matematika, Cockroft (dalam Abdurrahman, 2018: 254) mengemukakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan

informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif dan inovatif dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran matematika. Menurut PERMENDIKNAS No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran Matematika, bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengomunikasikan gagasan dengan tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran matematika adalah salah satu pembelajaran yang ada di sekolah. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah menurut Hasratuddin (2013:134) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan;

1) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 2) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 3) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 4) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Salah satu dari beberapa kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam tujuan mempelajari matematika adalah kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah matematika sangat penting bagi siswa. Pentingnya pemecahan masalah dalam matematika ditegaskan dalam NCTM (2000:4) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika, sehingga hal tersebut tidak boleh dilepaskan dari pembelajaran matematika. NCTM (2019:108) juga menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan pusat pembelajaran matematika. Siswa harus memperoleh dan menerapkan konsep dan keterampilan dalam berbagai situasi, termasuk masalah non-rutin dan masalah dunia nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa dalam belajar matematika siswa dituntut untuk mampu menyelesaikan permasalahan secara matematis agar mampu menyelesaikan segala bentuk permasalahan yang dihadapi di dalam maupun di luar kelas.

Namun sayangnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa khususnya di Indonesia masih tergolong rendah hal ini dapat terlihat dari hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 yang mana Indonesia mendapatkan skor 397 pada matematika yang menempatkan Indonesia di nomor 44 dari 49 negara yang terdaftar. Sementara itu, hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, nilai rerata matematika Indonesia adalah 379 yang berada pada peringkat 36 dari 41 negara partisipan. Selain itu, Indonesia juga tidak terdaftar dalam penskoran tingkat kolaborasi pemecahan masalah dalam PISA. Hal ini menunjukkan kemampuan matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah terutama pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Melihat masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia ini dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun beberapa faktor internal (faktor yang berasal dari dalam siswa sendiri) adalah tingkat kecerdasan, sikap, minat, motivasi, kepercayaan diri, dan kecemasan matematika. Sedangkan faktor eksternal (faktor dari luar siswa) seperti faktor lingkungan (alami dan sosial budaya) dan faktor instrumental (kurikulum, program pembelajaran, saran & fasilitas, serta guru). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tentunya dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Sehingga pendidik harus memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Peneliti mencoba memilih salah satu faktor internal siswa yang berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu kepercayaan diri. PERMENDIKNAS No. 22 Tahun 2006 juga menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa percaya diri dalam pemecahan masalah.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hakim (2002: 6) menyatakan kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Lutfiyah dkk (2019: 50) menyatakan kepercayaan diri adalah suatu *soft skill* matematis yang perlu dimiliki siswa untuk memudahkannya dalam belajar matematika. Yates (dalam dalam Martyanti, 2013: 16) menyatakan bahwa dalam belajar matematika, kepercayaan diri penting untuk dimiliki siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri akan menyukai dan memiliki motivasi yang lebih untuk mempelajari matematika, sehingga prestasi yang diperoleh siswa bisa optimal. Sebaliknya siswa yang tidak percaya akan kemampuan dirinya sendiri akan selalu merasa tidak bisa menyelesaikan setiap permasalahan matematis dikelas maupun permasalahan sehari-hari yang dihadapi mereka. Hal ini akan menjadi sugesti pada diri siswa sehingga siswa menjadi benar-benar tidak bisa menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas kepercayaan diri pada siswa sangat dibutuhkan dalam kemampuan menyelesaikan permasalahan matematis, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan matematis yang perlu dikuasai oleh siswa.

Hal di atas didukung oleh hasil penelitian Aminullah (2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh kepercayaan diri siswa pada matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Bersarnya pengaruh tersebut adalah sebesar 14,1%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rima Fauziah dkk (2018) yang menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *self-confidence*

terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP dimana tingkat hubungannya tergolong kuat.

Penelitian Sinambela dan Wulandari (2017) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model PBL di MAN Kisaran.

Selain beberapa penelitian di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di lokasi penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis dan kepercayaan diri siswa masih tergolong sedang sehingga peneliti mencoba untuk melihat pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru matematika di SMP Negeri 36 Medan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan saat menyelesaikan soal matematika yang diberikan oleh guru. Siswa kurang mampu dalam penyelesaian soal yang tingkatannya lebih sulit dibandingkan soal biasa. Pada soal matematika jenis cerita misalnya, siswa biasanya sudah kesulitan mulai saat memahami soal, lalu siswa juga sering salah dalam mendeskripsikan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Kebanyakan dari siswa hanya menuliskan ulang soal yang diberikan pada saat memahami masalah. Padahal seharusnya siswa hanya menuliskan data-data yang diperlukan dalam pemecahan masalah tersebut. Kemudian siswa juga sulit merumuskan soal ke dalam bentuk matematika. Sehingga banyak dari siswa yang tidak bisa menyelesaikan soal dengan baik.

Guru mengatakan bahwa beliau jarang melaksanakan ujian ulangan dikarenakan siswa mengalami kesulitan menyelesaikan persoalan matematika tanpa melihat buku. Hal ini sangat menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa tidak baik. Misalnya saja pada ujian UAS, siswa telah diberikan kisi-kisi soal yang mirip dengan soal yang akan diujikan sebelum ujian, namun saat ujian berlangsung siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Sehingga, dalam menilai kemampuan siswa, selain nilai ujian guru juga menilai karakteristik belajar siswa di kelas.

Kebiasaan siswa yang tidak bisa menyelesaikan permasalahan matematis tanpa melihat buku menunjukkan sikap siswa yang tidak percaya pada kemampuan diri sendiri. Padahal dalam keseharian siswa belajar di kelas guru

menilai siswa sudah cukup memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan permasalahan matematika sesuai dengan materi yang diberikan guru di kelas.

Kepercayaan diri termasuk dalam faktor psikologis yang mempengaruhi pembelajaran. Djamarah (2011:177) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terbagi dua yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam terbagi menjadi dua yaitu faktor fisiologi dan faktor psikologis. Kepercayaan diri termasuk dalam faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 36 Medan T.A 2019/2020.”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
2. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa yang ditandai dengan ketidakmampuan siswa menyelesaikan permasalahan matematis yang diberikan guru.
3. Siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah ditandai dengan ketidakmampuan siswa menyelesaikan masalah matematis yang diberikan guru tanpa melihat buku.

## **1.3. Batasan Masalah**

Masalah yang dikaji pada permasalahan ini dibatasi pada pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan penyelesaian masalah matematis siswa di kelas VIII SMP Negeri 36 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

Penelitian ini juga dibatasi dengan tidak adanya intervensi peneliti berupa penerapan model pembelajaran yang dilakukan terhadap responden disebabkan oleh pandemi yang tengah berlangsung, sehingga penelitian ini peneliti hanya akan mengamati karakteristik atau hubungan sebab akibat antarvariabel tanpa

adanya intervensi peneliti dan mengkaji pengaruh dan efek variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII SMP Negeri 36 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 ?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII SMP Negeri 36 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Apakah model regresi sederhana dari pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII SMP Negeri 36 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?

#### **1.5. Tujuan Masalah**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII SMP Negeri 36 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII SMP Negeri 36 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui model regresi linier sederhana dari pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII SMP Negeri 36 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, memberikan masukan tentang pentingnya menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa.

2. Bagi siswa, memberikan motivasi agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan penyempurnaan program pengajaran matematika di sekolah.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang.
5. Sebagai bahan informasi bagi pembaca atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

### **1.7. Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kekuatan, keterampilan, dan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Kepercayaan diri dapat timbul karena seseorang menghargai dirinya, memandang nilai dirinya yang sesungguhnya sebagai manusia, yakin dengan segala aspek yang dimilikinya, dan merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidup. Indikator kepercayaan diri yang diambil adalah 1) Percaya pada kemampuan sendiri dalam belajar matematika, 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, 3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dalam belajar matematika, dan 4) Berani mengajukan pertanyaan/pendapat dalam belajar matematika.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan memperhatikan proses menemukan jawaban berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu mampu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah.